

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO HIV AIDS PADA PASANGAN GAY (Studi Kualitatif di Kota Semarang)

Nirmala Herlani, Emmy Riyanti, Bagoes Widjanarko

Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku,

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: nirmalaherlani@yahoo.com

Abstract: *Sexual behaviour risky on gay often associated with the genesis HIV AIDS in men, within the city of Semarang been an increase in prevalence of AIDS from 5% to 12 %. From January to September 2015 within the city of Semarang has happened 388 case of HIV, 38 AIDS, and 2 people died. Research aims to understands picture sexual behaviour risky HIV AIDS to a gay couple within the city of Semarang. The methods used qualitative with the methods purposive, members of Rumah Pelangi Community. The research results show that age subject starting from 16-35 years old, education subject an average high school, the average subject derived from Semarang. All subject admitted habitually do anal sex and an oral sex, on average, they have sexual intercourse 2 times a week. The average subject being gay due to be a trauma sexual harrasment from closes people. In terms of knowledge, most of the subject included in the category good enough because they are often exposed to informtion from community, in terms of attitude said inadequate because all subject think that behaviour risky espescially an oral and anal is behaviour usual and most admitted that they were not advocated a spouse wearing a condom, while in terms of practices it can be said less all because the research shows that there is the acts of sex risky, but most of them are not do VCT and not use a condom when have sex, and community provide condoms free month. Sexual behavior high risk performed by couples gay among others indicated by several things that is the acts of relating to partner before, never usea condom, the high frequency intercourse with a partner, felt himself and a spouse healthy, so there should have been monitoring further on the use of condom.*

Keywords: *sexual behavior, gay, HIV, AIDS*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku seksual berisiko HIV AIDS yang dilakukan gay meliputi oral dan anal karena memungkinkan terjadinya pertukaran cairan kelamin. Seksualitas pada gay juga terdiri dari tiga bentuk antara lain orientasi seksual yaitu ketertarikan kepada sesama jenis, perilaku seksual yaitu pelampiasan hasrat dan nafsu kepada sesama jenis yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, dan identitas seksual yaitu apa yang orang lain katakan yang berkaitan dengan orientasi seksual dan perilaku seksual. Penelitian Bonan dan Pace 2003 menunjukkan sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum gay daripada kaum lesbian, hal ini disebabkan karena keberadaan kaum gay lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupansosial.^{1,5}Data Yayasan Mitra Indonesia 2013 menunjukkan sekitar 3 juta populasi pria di Indonesia adalah gay dan diprediksi meningkat 5% setiap tahunnya⁵. Di Jakarta, hasil survei Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) 2014 menunjukkan terdapat sekitar 270.000 pria gay di Jakarta. Sedangkan versi GAYA Nusantara 2014 memperkirakan 260 ribu dari 6 juta penduduk Jawa Timur adalah gay⁵. Informasi dari Dede Oetomo, seorang aktivis gay dan telah hidup selama 18 tahun dengan pasangan homonya, memperkirakan secara nasional jumlahnya mencapai 1% dari total penduduk Indonesia.³

Data dari Komunitas Gessang (Gerakan Sosial Advokasi dan HAM untuk Gay) jumlah gay di Jawa

Tengah diperkirakan mencapai 114.400 orang pada 2010 dan meningkat menjadi sekitar 150.770 orang pada 2015. Tren jumlah gay makin naik tiap tahunnya, data Komunitas Rumah Pelangi Semarang jumlah gay di Kota Semarang hampir 17.254 orang pada September 2015.^{4,5}Data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional 2010 Asia terdapat 4,9 juta orang terinfeksi HIV, 440 ribu diantaranya adalah infeksi baru dan telah menyebabkan kematian 300 ribu orang pada tahun 2009.¹⁴ Sedangkan di Indonesia, kasus HIV dan AIDS sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Menurut Profil Kesehatan Indonesia perkembangan jumlah kasus baru HIV positif pada tahun 2013 mengalami peningkatan signifikan dengan kenaikan mencapai 35% dibanding tahun 2012 sebanyak 21.511 kasus menjadi 29.037 kasus pada tahun 2013.⁹

Dirjen PPM (Pengendalian Penyakit Masyarakat) dan PL (Penyehatan Lingkungan) Kemenkes RI melaporkan bahwa kasus HIV di Indonesia secara kumulatif sejak tahun 1987 sampai dengan Desember 2013 sebanyak 127.427 jiwa, sedangkan untuk kasus AIDS berjumlah 52.348. (Kementerian Kesehatan 2013).⁹ Selanjutnya untuk kasus HIV AIDS di Indonesia menurut data Dirjen PPM-PL (Pengendalian Penyakit Masyarakat dan Penyehatan Lingkungan) Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa hingga Maret 2015 Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke-5 untuk kasus HIV dengan jumlah penderita HIV sebanyak 6.945 dan sebanyak 5.869 jiwa penderita AIDS.⁸

Data kasus AIDS Jawa Tengah apabila dihitung secara kumulatif dari kurun waktu 1993-2014 dengan total penderita sebanyak 17.993 orang. Data terakhir yang dihimpun KPAD Jawa Tengah terhitung dari Januari hingga September 2015 sebanyak 1.188 kasus HIV, 597 kasus AIDS, dan 81 penderita meninggal. (KPA Pusat Jawa Tengah, 2015)¹³. Sedangkan data kasus HIV menurut KPA Daerah Kota Semarang, Ibu kota Jawa tengah ini penyumbang terbesar kasus AIDS dalam kurun waktu 1987-2015, sedangkan untuk Januari hingga September tahun 2015 di Kota Semarang terdapat 388 kasus HIV dengan kondisi 38 orang sudah pada stadium AIDS dan 2 orang meninggal dunia.¹²

Data dari Klinik VCT di Kota Semarang tahun 2014 kasus HIV lebih banyak diderita oleh laki-laki yaitu sebesar 63% dibandingkan perempuan (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2014: 26)^{10, 12}. Sama halnya dengan kasus HIV, tren presentase gay yang terinfeksi HIV AIDS terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, gay juga termasuk laki-laki yang mempengaruhi tingginya kasus HIV AIDS laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011 yang menemukan peningkatan prevalensi HIV pada kelompok Lelaki Seks Laki (LSL) yaitu dari 5% menjadi 12%.¹⁵

Pada sebagian besar kasus AIDS, kaum gay atau LSL tetap menempati peringkat kedua setelah hubungan seks pada heteroseksual yaitu sebanyak 6%.¹⁵ Estimasi dan proyeksi jumlah infeksi HIV AIDS di

Indonesia tahun 2011-2016, menurut populasi berisiko oleh Kemenkes RI pada 2013, dimana secara signifikan terjadi peningkatan dan pada populasi laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki yaitu pada tahun 2011 sebesar 14.532 menjadi 28.640 di tahun 2016. Survey Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2014 yang dilakukan di Kota Semarang terhadap 249 orang komunitas Gay didapatkan hasil bahwa 20,8% dinyatakan positif HIV, penyebab penularan HIV ini diantaranya karena kebiasaan seks berisiko tinggi dan berganti-ganti pasangan. Data yang didapat selanjutnya adalah mengenai frekuensi untuk mendapatkan kondom dalam waktu tiga bulan terakhir sebanyak 93,2% tetapi penggunaan kondom pada seks antarlelaki terakhir hanya didapatkan data sebanyak 30,3% sedangkan untuk menggunakan kondom pada seks antarlelaki seminggu terakhir lebih rendah yaitu sebesar 8,4%.^{7, 12}

Di Semarang sendiri terdapat komunitas yang menaungi LGBT termasuk gay yang dinamakan Rumah Pelangi Indonesia, komunitas ini salah satunya mempunyai fokus memimpin dan terlibat aktif dalam merancang implementasi kebijakan publik yang bersinggungan dengan komunitas marginal dan berbasis pada SOGIEB (*Sexual, Orientation, Gender, Identity, Expression, and, Body*) dan kesehatan reproduksi yang setara dan bebas dari stigma dan diskriminasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko HIV AIDS pada pasangan gay. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat menambah edukasi dan bisa menekan angka kejadian HIV AIDS khususnya pada kaum gay.

MATERIAL DAN METODE

Jenis dan rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran perilaku seksual yang berisiko HIV AIDS pada kaum gay. Metode wawancara mendalam dalam penelitian sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history* apabila si peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan masyarakat mengenai subjek penelitian yang bersangkutan. Lamanya penelitian tidak ditentukan sebelumnya karena sifat penelitian ini sirkuler yaitu, penelitian dapat berlangsung terus menerus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam²⁸. Prosedur pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara atau metode *purposive* atau pengambilan subjek utama dengan kriteria tertentu, yaitu *foreigner* yang didapatkan nantinya akan mengenalkan peneliti dengan pasangan gay untuk dikenalkan kepada komunitas mereka. Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah pasangan gay dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia dengan kriteria sebagai berikut: Mengakui atau mendapat pengakuan sebagai seorang gay, tinggal atau berdomisili di Semarang, mempunyai pasangan gay, sering melakukan hubungan seksual dengan pasangannya hingga saat ini. Analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan mengikuti pola pikir induktif, yang pengujiannya bertitik tolak dari data yang telah terkumpul kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data. Dalam metode ini dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subjek penelitian triangulasi yaitu pengurus *basecamp* dan ketua komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti dibantu oleh seorang *foreigner* yaitu orang yang mengetahui perilaku subjek penelitian. *Foreigner* merupakan ketua komunitas yang bersangkutan dan bersedia untuk membantu peneliti dalam memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Awal penelitian bermula ketika peneliti mendatangi *foreigner* dan menyampaikan maksud serta tujuannya serta menanyakan apakah dirinya bersedia terlibat dalam penelitian.

Setelah didapatkan beberapa pasangan, peneliti meminta tolong kepada *foreigner* untuk menyampaikan maksud dan tujuannya terlebih dahulu. Mengingat subjek penelitian adalah pasangan, jika salah satu subjek tidak bersedia maka pasangan tersebut tidak bisa dijadikan subjek penelitian, awalnya sempat ada penolakan dari beberapa pasangan, sehingga peneliti hanya mengambil pasangan yang sukarela mau dan mampu untuk dijadikan

subjek penelitian. Selama pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara untuk menghindari terlewatkannya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti disesuaikan dengan situasi. Atas seizin subjek penelitian semua proses direkam, kemudian hasil rekaman di transkrip apa adanya. Rumah Pelangi Indonesia adalah rumah bagi komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) lahir pada tanggal 17 Mei 2009 bertepatan dengan meleburnya dua komunitas lesbian dan gay dalam satu gerakan LGBT di Kota Semarang. Pada awalnya kegiatan komunitas ini untuk mengaktualisasi sisi positif komunitas dengan melakukan *gathering* dan *charity* kepada beberapa Yayasan Sosial seperti Yatim Piatu, anak dengan Kebutuhan Khusus, dan lain sebagainya. *Basecamp* komunitas kini berada di daerah Klipang setelah sebelumnya menepati rumah di Mugas.⁴³

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 4 pasang atau 8 orang subjek penelitian yang semuanya merupakan pria gay yang berdomisili di Kota Semarang. Umur termuda subjek adalah 16 tahun sedangkan yang paling tua yaitu 35 tahun, 4 orang subjek berasal dari Semarang, sisanya berasal dari Brebes, Jepara, Salatiga, Dan Tuban. Rata-rata pendidikan terakhir subjek adalah SMA, sisanya Sarjana, Diploma I, SMP, dan SD. Sedangkan rata-rata penghasilan mereka adalah pada kisaran UMR Jawa Tengah yaitu 1,8 juta. Pengetahuan subjek tentang perilaku seksual berisiko cukup baik, subjek juga mampu menjelaskan bahaya yang ditimbulkan.

Pengetahuan subjek mengenai HIV cukup baik, meskipun kurang bisa mengaitkan dengan kejadian AIDS. Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan frekuensi terpapar informasi HIV AIDS. Semua subjek penelitian mengaku tidak bisa meninggalkan kebiasaan melakukan seks berisiko, semua subjek merespon dengan baik anjuran untuk menggunakan kondom, namun dalam praktiknya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya sebagian kecil atau 2 dari 8 dari subjek saling mengingatkan dan menggunakan kondom saat berhubungan, 1 subjek memakai kondom atas inisiatif sendiri, dan sebagian lainnya enggan menggunakan karena merasa tidak nyaman, walaupun telah mendapat jatah kondom dari komunitas dan mengetahui riwayat seksual pasangannya.

Semua subjek bertemu dengan pasangannya setiap hari, namun hal itu tidak membuat mereka lebih sering melakukan hubungan seksual berisiko, rata-rata mereka melakukan hubungan seksual 2 kali seminggu. Semua subjek biasa melakukan hubungan seksual di kamar mereka, karena aman, gratis dan kondusif. Tidak ada kriteria tertentu dalam menentukan tempat berhubungan. Semua subjek mengaku melakukan hubungan seksual tidak atas dorongan teman komunitas walaupun menurut mereka teman komunitas telah mengetahui perilakunya. Rata-rata subjek mengaku keluarganya telah mengetahui identitas seksualnya. Perilaku yang biasa dilakukan subjek meliputi kissing, necking, petting, intercourse yang meliputi oral seks dan

anal seks. Juga berbagai sebutan seperti *es gosrok*, *jepit paha*, *gaya 69*, *gaya monyet*, dan *lilin cair*.

KESIMPULAN

Perilaku Seksual berisiko tinggi yang dilakukan pasangan gay antara lain diindikasikan oleh beberapa hal yaitu riwayat berhubungan dengan partner sebelumnya, tidak pernah menggunakan kondom, tingginya frekuensi melakukan hubungan dengan pasangan, merasa dirinya dan pasangannya sehat, walaupun kesehatan mereka sebenarnya tidak sepenuhnya terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fromm Erich, *Cinta Seksualitas dan Matriarki*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011.
2. Demartoto, Argyo, *Perilaku Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) untuk Melakukan Test HIV di Kota Surakarta*, Laporan Penelitian, Surakarta, 2010
3. Oetomo, Dede. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Penerbit Galang Press Yogyakarta. 2001
4. Gessang. *Jangan Bilang Homoseksual itu Gangguan Jiwa*. (Serial Online) http://gessang.org/index.php?option=com_content&task=view&id+779&Itemid=102 diakses tanggal 10 Januari 2016.
5. Gessang. *Homoseksual: Dari Seniman Hingga Menteri*. (Serial Online) http://gessang.org/index.php?option=com_content&task=view&id+779&Itemid=102 diakses tanggal 10 Januari 2016.
6. Siahaan, Jokie MS, *Perilaku Menyimpang, Pendekatan Sosiologis*, Indeks, Jakarta, 2009
7. Depkes RI. *Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia*, 2014. (Serial Online) www.depkes.go.id diakses tanggal 23 Oktober 2015
8. Ditjen PPM dan PL Depkes RI. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Dilapor s/d September 2015. (Serial Online) <http://www.spiritia.or.id> diakses tanggal 3 November 2015
9. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral PP dan PL, *Kasus HIV AIDS*, 2014, Jakarta. Diakses di <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf> pada tanggal 30 November 2015.
10. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012*, Dinas Kesehatan Provinsi Dati I Jateng Semarang. Diakses melalui <http://profil.dinkesjatengprov.go.id/v2010/> pada tanggal 30 November 2015.
11. Dinas Kesehatan Kota Semarang, *Profil Kesehatan Kota Semarang 2013*. Diakses melalui [dinkes-kotasemarang.go.id/?p=berita_mud&j=diakses_tanggal_30_November_2015](http://dinkes.kotasemarang.go.id/?p=berita_mud&j=diakses_tanggal_30_November_2015) pada tanggal 30 November 2015.
12. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang, *Data Kasus HIV dan AIDS Kota Semarang*, 2015, Semarang.

13. Komisi Penanggulangan AIDS Pusat Jawa Tengah, *Kondisi HIV dan AIDS di Jawa Tengah 1993 s/d 30 September 2015*
14. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, *Data Kasus HIV dan AIDS Asia*, Jakarta, 2010
15. Penelitian Komunitas Gay Semarang, *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku-Surveilans HIV-AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS)*, 2011
16. Latlhamallo, M. Informasi Tentang Seks dan Perilaku Seksual. Jakarta. Yayasan Mitra Indnesia, In Press., 2011.
17. Hidayana, Irwan, *Tentang Pekerja Seks Laki-Laki dan Pasangan Seksualnya*, Jurnal Gandrung, Jakarta, 2011.
18. Nafadina, Iken, *Fenomena "Kucing" pada Kelompok Laki-Laki Suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) dan Pemaknaan Simboliknya di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Diponegoro, 2009.
19. Mentari, D. S., *Seksual Pranikah Mahasiswa Kost*, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2010.
20. Mandal, dkk, *Lecture Notes: Penyakit Infeksi*, Erlangga, Jakarta, 2008.
21. Moleong, LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
22. Pisani, et al., *HIV, Syphilis Infection, and Sexual Practices Among Transgender, Male Sex Worker, and Other Men Who Have Sex with Men in Jakarta*, Indonesia, Journal, Sex Transm Infect, 2004.
23. Green, Lawrence W, Marshall W Kreteur. *Health Promotion Planning An Educational and Environment Approach*, London: Mayfield Publishing Company, 2000
24. Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
25. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta; Rineka Cipta. 2005.
26. oerwandari K, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001
27. Darwin. Kesehatan Reproduksi dalam Kumpulan Makalah Pelatihan Metodologi Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: PKK Universitas Gajah Mada, 1995.
28. Satuan Polisi Pamong Praja Semarang, *Profil Kota Semarang*, (Online) (<http://satpolpp.semarangkota.go.id>) diakses 27 Mei 2016.
29. Anonim. Pengertian Hasrat Seksual, (Online), (<http://duniapsikologi.blogdetik.com/2010/1245dtalosngty-doc>) diakses tanggal 18 Mei 2016.
30. Triwahyuni, P. *Fenomena Perilaku Seksual dan Potensi Penularan HIV AIDS pada Waria di Kota Yogyakarta*. (Thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008.
31. Ahmadi, H. Abu. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta, 2007
32. Demartoto, Argyo. *Mengerti, Memahami, dan Menerima Fenomena Homoseksual*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2014.

33. Indarwati, Ari. *Perbedaan Generativitas pada Gay Pria Pekerja Seks (PPS) dengan Gay bukan Pria Pekerja Seks (NONPPS)*. Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
34. Winarsih, *Perilaku Seksual Komunitas Gay kaitannya dengan HIV AIDS*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.
35. Nonita, *Dinamika Kecemburuan oleh Gay Dewasa Dini yang Berpacaran*, Universitas Sumatera Utara, 2013.
36. Rokhmah, Dewi, dkk. *Proses Sosialisasi Laki-Laki suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) pada kalangan Remaja di Kabupaten Jember*. Universitas Jember, 2012.
37. Aditya, Erlan Rista. *Perilaku Penggunaan Kondom secara Konsisten untuk Pencegahan HIV: Suatu Studi Kualitatif pada Pekerja Seks Laki-Laki Berbasis Panti Pijat di Jakarta*. Tesis, 2012.

